BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kredit Bermasalah *(Non Performing Loan)*

2.1.1.1 Konsep Kredit Bermasalah

Pemberian kredit tanpa analisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan bank. Nasabah dalam hal ini ada kalanya memberikan data-data fiktif, sehingga mungkin saja kredit sebenarnya tidak layak, akan tetapi tetap diberikan. Kemudian apabila salah menganalisa, maka kredit yang disalurkan yang sebenarnya tidak layak menjadi layak sehingga akan berakibat sulit untuk ditagih atau macet. Penyebab kredit bermasalah ini sebenarnya ada yang bisa dikendalikan dan ada yang tidak bisa dikendalikan. Faktor salah analisis, ketidakjujuran dari debitur merupakan penyebab kredit bermasalah yang bisa dikendalikan sehingga masih bisa diperbaiki dengan melakukan analisis yang lebih ketat terhadap debitur dan peningkatan kinerja pihak perbankan dalam melakukan analisis. Penyebab lainnya mungkin disebabkan oleh bencana alam yang memang tidak dapat dihindari oleh nasabah, misalnya kebanjiran atau gempa.

Menurut Siamat (2005: 358), menjelaskan Kredit Bermasalah sebagai berikut:

> "*Non Performing Loan* atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Rasio ini menunjukan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh

> bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet".

Hal ini juga dijelaskan dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 31 (revisi 2000) yang menyebutkan bahwa:

> "Kredit *Non Performing* pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok/atau bunganya telah lewat sembilan puluh hari atau lebih setelah jatuh tempo atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan" .

Selain itu As. Mahmoedin (2002: 3) juga mengatakan, bahwa:

> "Kredit bermasalah merupakan kredit dimana debiturnya tidak dapat memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya mengenai pembayaran bunga, pengembalian pokok pinjaman, peningkatan agunan".

Menurut Dahlan Siamat (2001:174) menjelaskan kredit bemasalah sebagai berikut:

"Kredit bermasalah/ *problem loan* dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur".

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan)* adalah persentase kredit bermasalah yang dapat mengganggu kinerja bank dalam mengelola perputaran kredit karena suatu kesengajaan maupun ketidaksengajaan debitur dalam suatu masalah diluar kendalinya sehingga menimbulkan banyak biaya yang harus dikeluarkan dan menghambat penghasilan bank itu sendiri. Kredit Bermasalah *(Non Performing Loan)* adalah bagian dari kehidupan bisnis perbankan. Apabila seorang investor berani mendirikan bank, dia harus berani pula menanggung

risiko menghadapi kesulitan menagih kredit yang diberikan kepada debitur tertentu. Dalam kredit bermasalah, debitur mengingkari janji mereka membayar bunga dan/atau kredit induk yang telah jatuh tempo, sehingga terjadi keterlambatan pembayaran atau sama sekali tidak ada pembayaran.

2.1.1.2 Kolektibilitas Kredit Bermasalah

Kolektabilitas kredit berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 72/PBI/2005 tanggal 20 Januari 2005 dklasifikasikan sebagai berikut:

1. **Kredit Lancar**

Kredit lancar adalah kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga.

2. **Kredit Dalam Perhatian Khusus**
    a. Apabila menuhi kriteria:
    b. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang belum melampaui 90 hari
    c. Mutasi rekening relatif aktif
    d. Jarang terjadinya pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
    e. Didukung oleh pelayanan baru
3. **Kredit Kurang Lancar**

Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 3 bulan dari waktu yang diperjanjikan.

4. Kredit Diragukan

Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 6 bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan.

5. Kredit Macet

Yaitu kredit yang pengembalian pokok dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari 1 tahun sejak jatuh tempo memuat jadwal yang telah diperjanjikan.

Dan yang termasuk ke dalam kolektabilitas kredit bermasalah yaitu kolektibilitas 3, 4 dan 5 (kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet).

Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat Kredit Bermasalah *(Non Performing Loan)* yang wajar sebesar 5% dari total kreditnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bank dapat dikategorikan sehat apabila Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan)* dibawah 5%, apabila rasio NPL berada diatas 5% dapat dikatakan bank tersebut tidak sehat. Untuk mengetahui besarnya tingkat Kredit Bermasalah suatu bank maka diperlukan suatu ukuran. Manurung dan Rahardja (2004:196) menginstruksikan perhitungan Kredit Bermasalah yang dirimuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \text{ x100\%}$$

NPL dari jumlah Kredit Bermasalah dibagi dengan total kredit diberikan dikalikan dengan 100%, dimana jumlah NPL adalah total keseluruhan kredit yang berada dalam kolektabilitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet, sedangkan

total kredit adalah keseluruhan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam dengan debitur yang mewajibkan debitur untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu beserta bunganya.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001, NPL dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NPL} = \frac{\text{kredit kurang lancar + kredit diragukan + kredit macet}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100$$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kredit yang diberikan oleh bank merupakan bagian terbesar dari aset yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Oleh karena itu, kegiatan perkreditan merupakan tulang punggung dari kegiatan utama bank. Melihat peranan kredit yang sangat besar dalam perekonomian tentunya pemerintah dan perbankan harus menerapkan kebijakan yang tepat dalam mengatur keseimbangan kredit nasional.

Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar. Di samping itu kredit juga merupakan jenis kegiatan penanaman dana yang sering menjadi penyebab utama suatu bank dalam menghadapi masalah besar. Maka tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan mereka mengelola kredit. Usaha bank yang berhasil mengelola kreditnya akan berkembang, sedangkan usaha bank yang selalu diikuti kredit bermasalah akan mundur.

2.1.1.3 Penyebab Kredit Bermasalah

Adapun beberapa hal yang menjadi penyebab timbulnya kredit bermasalah menurut Veithzal Rifai (2006:478) adalah berikut :

1. **Karena Kesalahan Bank**
   a. Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah
   b. Kurang tajam dalam menganalisis terhadap maksud dan tujuan penggunaan kredit dan sumber pembayaran kembali
   c. Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon nasabah
   d. Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat
   e. Pemberian kelonggaran yang terlalu banyak
   f. Tidak punya kebijakan perkreditan yang sehat
2. **Karena Kesalahan Nasabah**
   a. Nasabah tidak kompeten
   b. Nasabah kurang pengalaman
   c. Nasabah tidak jujur
   d. Nasabah serakah
3. **Faktor Eksternal**
   a. Kondisi perekonomian
   b. Bencana alam
   c. Perubahan peraturan

2.1.1.4 Gejala Dini Timbulnya Kredit bermasalah

Jika bank tidak mau rugi karena kredit yang diberikan menjadi bermasalah, bank harus dapat mengidentifikasi gejala-gejala dininya sehingga

dapat segera mengambil langkah penanganan sebelum masalahnya menjadi semakin parah.

Menurut Veithzal Rifai (2006 : 480) menyebutkan bahwa gejala dini kredit bermasalah adalah sebagai berikut :

a. Ada tunggakan
b. Mengajukan perpanjangan
c. Kondisi keuangan menurun
d. Laporan keuangan terlambat atau yang tadinya selalu diaudit akuntan menjadi tidak
e. Hubungan semakin renggang, menghindar setiap kali dihubungi
f. Penurunan nilai/ hilangnya jaminan
g. Penggunaan kredit tidak sesuai rencana

2.1.1.5 Dampak Kredit Bermasalah

Menurut As. Mahmoedin (2002:111) dapat disimpulkan bahwa bagi kredit bermasalah ini akan berdampak pada daya tahan perusahaan antara lain likuiditas, rentabilitas, profitabilitas, bonafiditas, tingkat kesehatan bank dan modal kerja. Dampak-dampak tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. **Likuiditas**

   Likuiditas merupakan hal yang paling penting bagi perusahaan karena berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika utang atau kewajiban meningkat, maka bank perlu mengusahakan meningkatnya sisi aktiva lancar. Jika kredit yang jatuh tempo atau mulai diwajibkan membayar angsuran, namun tidak mampu mengangsur, karena kredit tidak lancar atau bermasalah, maka bank teramcam tidak likuid.

2. Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan membayar suatu bank apabila bank tersebut dilikuidasi. Adanya kredit bermasalah dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Jika kerugian tersebut besar, bank akan mengalami kerugian besar pula, sehingga bukan tidak mungkin mengalami likuidasi.

3. Rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh penghasilan berupa bunga kredit atau perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri ditambah modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba yang dinyatakan dalam prosentase. Jika kredit lancar dan tidak ada masalah, maka bank akan memperoleh penghasilan bunga dengan lancar pula.

4. Profitabillitas

Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Hal ini terlihat pada perhitungan tingkat produktifitasnya, yang akan dituangkan dalam rumus ROA *(Return On Assets)*. Jika kredit tidak lancar, maka profitabilitasnya menjadi kecil.

5. Bonafiditas

Bonafiditas adalah kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada suatu bank. Hal ini bukanlah masalah yang mudah, karena ini menyangkut citra. Adanya kredit bermasalah dapat merusak citra bank.

6. Tingkat Kesehatan Bank

Bank yang dilanda kredit bermasalah bisa menurunkan tingkat kesehatannya, dan pada gilirannya bank dapat dikenakan sanksi, bahkan bisa menghadapi likuidasi.

7. Modal Bank

Besar kecilnya ekspansi usaha bank sangat ditentukan dengan perkembangan kredit. Jika kredit tidak tumbuh dengan baik, maka bank juga tidak dapat berkembang dengan baik.

2.1.2 Kualitas Aktiva Produktif

2.1.2.1 Konsep Kualitas Aktiva Produktif

Kualitas aktiva bank umum sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 tanggal 20 Januari 2005 tentang penilaian Kualita aktiva Bank Umum terdiri dari Aktiva Produktif dan Aktiva Non Produktif.

Kualitas aktiva produktif atau *earning assets* adalah semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif berfugsi untuk memperoleh pendapatan utama bank. Sebagai sumber utama, pada asset ini juga terdapat risiko terbesar. Potensi kerugian yang diakibatkan oleh memburuknya tingkat kolektibitas asset ini dapat membawa kebangkrutan bank, maka laba/profitabilitas dapat diperbesar jika kualitas aktiva produktif diperbesar. Aktiva produktif juga mempunyai peranan yang cukup baik dalam memperoleh profitabilitas bagi suatu bank. (Lukman dendawijaya, 2009:61)

2.1.2.2 Unsur-unsur Aktiva Produktif

Unsur-unsur Aktiva Produktif yang dikemukakan Lukman Dendawijaya (2009:61) terdapat unsur-unsur aktiva produktif dimana didalamnya berisi:

> "1. Kredit yang diberikan;
> 2. Penempatan dana pada bank lain;
> 3. Surat berharga; dan
> 4. Penyertaan modal".

Menurut Sinungan (2000:195) aktiva produktif dibedakan menjadi empat macam antara lain:

a. Kredit yang diberikan

Menurut UU No.10 Tahun 1998 tentang perbankan pasal 1 kredit ialah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan yang bersifat langsung maupun tidak langsung.

Penghasilan suatu bank umumnya berasal dari pemberian kredit, oleh karena itu aktiva produktif harus benar-benar dijaga. Pemberian kredit oleh bank harus dilakukan secara baik dan selektif, serta harus dihindarkan pemberian kredit pada usaha-usaha yang bersifat spekulatif.

b. Surat-surat Berharga

Merupakan surat pengakuan hutang, wesel, obligasi, securities credit, setiap derivatifnya atau kepentingan lain, atau suatu kewajiban dari penerbit, dalam bentk yang lazim diperdagangkan dalam pasar modal dan pasar uang, diantaranya :

- Surat-surat berharga jangka pendek yang digunakan sebagai cadangan sekunder yang sewaktu-waktu dapat diuangkan kembali bila dibutuhkan.
- Surat-surat berharga jangka panjang yang dimaksudkan untuk mempertinggi profitabilitas bank. Dari kegiatan jual beli surat berharga akan menghasilkan pendapatan berupa bunga.

c. Penempatan Dana pada Bank Lain

Menurut Sinungan (2000:188) Penempatan dana pada bank lain, baik bank dalam negri maupun bank luar negri, dalam rupiah dan valuta asing. Penempatan dana pada bank lain terdiri dari :

- Giro
- Call Money
- Deposito Berjangka
- Kredit yang diberikan

Walaupun bunga yang diperoleh relatif dari penempatan pada aktiva lain, namun penempatan ini bermanfaat untuk menghindari *idle cash* atau untuk pengamanan bagi likuiditas apabila cadangan primer tidak mencukupi.

d. Penyertaan

Menurut Sinungan (2000:189) Yang dimaksud dengan penyertaan adalah penyertaan bank termasuk kantornya diluar negeri, pada bank, lembaga keuangan atau perusahaan lain, baik dalam rupiah maupun valuta asing.

Penempatan dana baik dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak dibidang keuangan yang tidak melalui pasar modal, serta dalam bentuk penyertaan modal sementara pada perusahaan debitur untuk mengatasi

akibat kegagalan kredit. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Pendapatan dari penanaman dana pada aktiva produktif ini akan memberi kontribusi pada laba yang diperoleh bank, sehinga secara otomatis turut mempengaruhi rentabilitas bank yang bersangkutan (Sinungan, 2000:190).

Keempat jenis aktiva diatas, kesemuanya menggunakan *Loanable Funds* atau *Excess Reserve*, sehingga dengan memperhatikan bahwa sumber dana terbesar untuk penempatan aktiva itu adalah berasal dari "dana pihak ketiga" dan "pinjaman", maka risiko yang mungkin timbul atas penempatan atau alokasi dana tersebut harus diikuti dan diamati terus melalui analisis-analisis risiko. Aktiva produktif harus dilakukan terus-menerus karena keempat jenis aktiva produktif tersebut mengandung risiko (Sinungan, 2000:190).

Dasar penilaian aktiva produktif dapat dibentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dimiiki guna menutup risiko kemungkinan kerugian atas aktiva produktif tersebut.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:153) Mengemukakan bahwa salah satu komponen dalam penilaian faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dalam ketentuan yang lama adalah perbandingan antara Aktiva Produktif Yang diklasifikasikan (APYD) dan Total Aktiva Produktif.

$$\textbf{KAP} = \frac{\textbf{APYD}}{\textbf{Total aset Produktif}} \textbf{ x100}$$

Aktiva Produktif yang dklasifikasikan (APYD) Aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian.

Penilaian Kualitas Aktiva dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Aspek ini menunjukan Kualitas Aktiva sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitas yaitu apakah lancar, kurang lancar, dalam perhatian khusus, diragukan, macet. Pembedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian terjadi. (Bank Indonesia,2004)

2.1.2.3 Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:154) Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas asset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. Aktiva Produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif
2. Debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit
3. Perkembangan aktiva produktif bermasalah/ *non performing asset* dibandingkan dengan aktiva produktif
4. Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)
5. Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif
6. Sistem kaji ulang (review) internal terhadap aktiva produktif
7. Dokumentasi aktiva produktif
8. Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

2.1.3 Profitabilitas Bank

2.1.3.1 Konsep Profitabilitas

Profitabilitas merupakan cermin efektifitas dan efisiensi pelaksanaan operasioanl bank. Profit atau laba merupakan indikasi kesuksesan suatu usaha, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit atau laba. Menurunnya ROA perbankan erat kaitannya dengan rendahnya efisiensi.

Munawir (2007: 33) menjelaskan bahwa profitabilitas itu adalah:

> "Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, yang diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivanya secara produktif dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut".

Sedangkan menurut As. Mahmoedin (2002: 20) menyatakan bahwa :

"Profitabilitas ialah kemampuan suatu bank untuk mendapatkan keuntungan".

Dalam dunia perbankan pendapatan dapat diperoleh dari kredit yang disalurkan. Setiap kredit yang disalurkan kepada nasabah, maka nasabah harus mengembalikan kredit tersebut sesuai dengan kesepakatan antara pihak nasabah dengan bank. Semakin besar kredit yang disalurkan maka pendapatan yang akan diperoleh akan semakin besar pula yang tentunya harus disertai dengan pengawasan yang berkesinambungan terhadap kredit tersebut jangan sampai terjadi kredit bermasalah, karena dengan kredit bermasalah akan menimbulkan penurunan pendapatan, dikarenakan nasabah tidak bisa mengembalikan kredit yang dipinjamnya.

Kommaruddin (2001:30) mengemukakan bahwa :

”Rasio profitabilitas adalah kesanggupan bank untuk memperoleh laba berdasarkan investasi yang dilakukannya”.

2.1.3.2 Analisis Tingkat Profitabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:118) ”Analisis tingkat profitabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efesiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan”.

Penilaian profitabilitas yang dapat dipakai adalah ROA karena bank diharuskan menggunakan rasio ROA untuk mengukur profitabilitasnya sesuai dengan Peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang dalm pasal 4 ayat (4) dalam penilaian kesehatan bank menurut CAMELS.

Rasio yang digunakan oleh perbankan untuk menilai apakah perusahaan dapat memberikan keuntungan dari keseluruhan asset yang dimiliki adalah *Return On Asset* karena kemampuan dalam menghasilkan laba akan tergantung dari kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva dengan liabilitas yang ada. *Return On Asset* (ROA) dapat dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset (Lukman dendawijaya, 2009:118). Untuk perolehan laba yang ditentukan Bank Indonesia adalah dalam bentuk perbandingan antara laba terhadap asset bank yang bersangkutan atau *Return On Asset* (ROA), predikat sehat apabila rasio minimal 1,215% pada tahun yang bersangkutan (Rachmat Firdaus, 2008:51).

Dengan demikian dirumuskan perhitungan *Return On Assets* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: R. Agus Sartono (2010: 125)

Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik keadaan suatu perusahaan, karena dengan tingkat ROA yang besar maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam perkembangan suatu Negara memerlukan keadaan ekonomi yang stabil untuk membantu memperlancar usaha pemerintah dalam mengadakan perhitungan, perencanaan dan pembangunan. Kondisi ekonomi yang stabil memudahkan pemerintah mengadakan evaluasi serta ramalan di dalam menyusun rencana pembangunan. Perkembangan perekonomian tidak terlepas dari peranan sektor perbankan. Oleh karena itu, pemerintah berupaya membantu sektor perbankan untuk meningkatkan taraf hidup bangsa.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, salah satu sektor penting yang berperan dalam pengelolaan dana dan turut mendorong perekonomian adalah sektor perbankan. Menurut Lukman Dendawijaya (2005:2), bank diartikan sebagai "Bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk asset keuangan (*Financial Assets*) serta bermotifkan profit dan juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja".

Dalam operasionalnya, bank konvensional memberikan kredit kepada peminjam atau debitur. Dalam kredit yang dilakukan bank akan mengandung risiko kredit seperti risiko likuiditas, risiko kredit, risiko tingkat bunga, dan lain-

lain. Untuk dapat menentukan tingkat risiko tersebut, bank dapat melihat laporan keuangannya.

Definisi laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2007:201) menyatakan bahwa "Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu". Laporan akan memberikan informasi yang dibutuhkan. Untuk menentukan kredit bermasalah dan kualitas aktiva produktif perusahaan harus menganalisis laporan keuangannya. Analisis laporan keuangan dijelaskan Jumingan (2006:4) sebagai berikut:

> "Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat financial dicatat, digolongkan , dan diringkas dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan".

Untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank maka dapat dilihat dari laporan keuangan dengan pengukuran tingkat kesehatan bank. Dalam melakukan penilaian atas tingkat kesehatan bank pada dasarnya didasari atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Adapun menurut Lukman Dendawijaya (2009:155) Mengemukakan untuk menilai tingkat kesahatan bank dapat dilakukan dengan faktor-faktor utama yaitu: Faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas.

Bagi perbankan hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu kemampuan bank untuk mengetahui apakah kondisi bank itu sehat atau tidak sehat, yang mengakibatkan menurunnya profitabilitas perbankan tersebut adalah kualitas aktiva yaitu merupakan salah satu hal terpenting di dalam

menentukan tingkat kredit yang diberikan untuk memperoleh profitabilitas. Aset bank terbagi menjadi dua jenis yaitu aktiva produktif dan aktiva non produktif. Aset digunakan sebagai alat untuk penilaian kualitas aktiva produktif. Aktiva produktif menurut Lukman Dendawijaya (2009:61) adalah suatu aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai fungsinya.

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat keuntungan (profitabilitas) bank dari segi penggunaan asset digunakan analisis *Return On Assets* (ROA). *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan atau dengan kata lain untuk menggambarkan produktivitas bank.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118), mengatakan Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat kuntungan yang dicapai bank tersebut dari segi penggunaan asset. Aktiva produktif merupakan aktiva yang dimiliki bank yang digunakan untuk memperoleh penghasilan/ profitabilitas suatu perusahaan, salah satu aktiva produktif diantaranya adalah kredit.

Menurut Rahmat Firdaus dan Maya Ariyanti (2009:2), Kredit adalah suatu reputasi yang dimiliki seseorang, yang memungkinkan ia bisa memperoleh uang, barang-barang atau tenaga kerja, dengan jalan menukarkannya dengan suatu janji untuk membayarnya di suatu waktu yang akan datang. Kredit yang dilakukan oleh bank mengandung suatu risiko kredit. Risiko kredit tersebut terbagi ke dalam kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Risiko kredit tersebut sering disebut kredit bermasalah. Tinggi rendahnya risiko

yang dihadapi bank dari sejumlah kredit yang diberikan, ditandai dengan tinggi rendahnya persentase risiko kredit yang dapat dihitung dengan membandingkan jumlah saldo akhir bermasalah dengan jumlah harta keseluruhan.

Risiko kredit menurun bila bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok atau bunga dari pinjaman yang diberikan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Kredit bermasalah didefinisikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau faktor eksternal di luar kemampuan debitur yang dapat di ukur dari kolektibilitas.

Menurut Siswanto Sutojo (2008:13) Dalam kredit bermasalah, debitur mengingkari janji mereka membayar bunga atau kredit induk yang telah jatuh tempo, sehingga terjadi keterlambatan pembayaran atau sama sekali tidak ada pembayaran. Kredit yang diberikan oleh setiap bank kepada nasabahnya secara langsung akan berdampak pada nilai kredit bermasalah itu sendiri. Semakin besar bank menyalurkan kreditnya akan mengakibatkan kredit bermasalah yang ada akan mengikuti perkembangan jumlah kredit itu sendiri maka penghasilan bank akan terpengaruh dengan nilai tersebut.

Kredit bermasalah merupakan kredit dimana debiturnya tidak dapat memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya mengenai pembayaran bunga, pengembalian pokok pinjaman, peningkatan agunan dan sebagainya (As. Mahmoedin, 2002:3).

Seperti yang dikemukakan oleh Dahlan Siamat (2004:165) :

”Penggunaan dana bank untuk penyaluran kredit mencapai 70%-80% dari volume usaha bank, oleh karena itu maka penyaluran kredit memberikan pendapatan yang sangat besar bagi bank”.

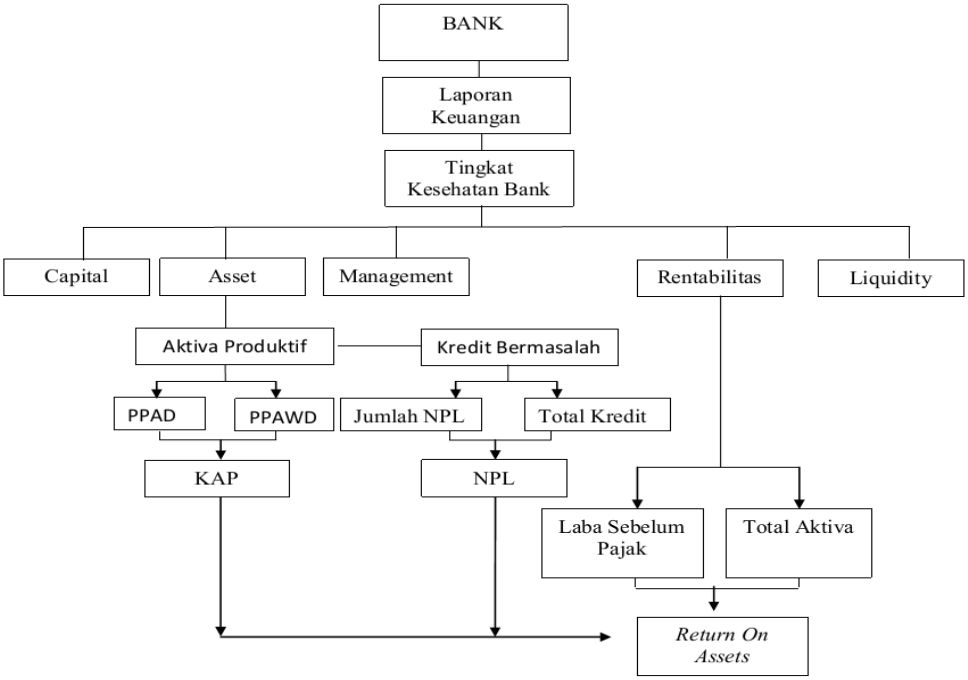
Apabila bank-bank mampu menekan rasio kredit bermasalah di bawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar karena bank-bank akan menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Dengan semakin kecilnya PPAP yang harus dibentuk bank -bank, maka laba usaha yang diperoleh menjadi semakin besar sehingga kinerja bank secara keseluruhan akan ikut membaik. Tingginya kredit bermasalah dan penyisihan penghapusan aktiva prodiktif dapat mempengaruhi bank untuk mendapatkan laba (Dahlan Siamat, 2004).

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa kredit bermasalah dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk memperoleh profitabilitas. Artinya profitabilitas akan tergantung pada besar kecilnya kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Siswanto Sutoyo (2008:25) “Sebuah bank yang dirongrong oleh kredit bermasalah dalam jumlah besar cenderung menurun profitabilitasnya, *Return on assets* (ROA) yaitu salah satu tolok ukur profitabilitas akan menurun, dengan akibat nilai kesehatan operasi di masyarakat dan di dunia perbankan pada khususnya akan ikut menurun”. Kredit bermasalah dan Kualitas aktiva produktif akan berdampak pada tingkat kemampuan bank untuk memperoleh profitabilitas. Seperti yang dikemukakan oleh Veithzal Rival (2007:125) “Tingginya kredit macet yang berarti

memburuknya kualitas aktiva produktif (KAP) dari perbankan selanjutnya menyebabkan menurunnya kemampuan perbankan untuk menghasilkan laba".

Dengan demikian pengaruh kualitas aktiva produktif apabila meningkat maka profitabilitas bank akan meningkat sedangkan pengaruh kredit bermasalah meningkat akan mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh laba atau profitabilitas bagi bank. Maka secara tidak langsung kegiatan operasional bank akan terganggu.

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Kredit Bermasalah *(Non Performing Loan)* Terhadap Profitabilitas Bank

Kredit adalah sumber pendapatan utama bagi bank, kinerja bank yang baik ditandai dengan lancarnya penyaluran kredit perbankan kepada masyarakat. Tetapi tingginya penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank akan memberikan risiko yang tinggi pula bagi bank yaitu akan terjadinya kredit bermasalah dan NPL akan tinggi.

Jika debitur tidak dapat membayar kembali pinjaman kredit maka akan menimbulkan risiko kredit bermasalah atau *non performing loan.* Tingginya rasio NPL yang dimiliki oleh bank akan berpengaruh terhadap nilai asset bank dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, hal itu akan berdampak pada nilai profitabilitas bank itu sendiri. Lukman Dendawijaya (2005:83) mengemukakan bahwa akibat dari timbulnya kredit bermasalah dapat berupa :

1) Dengan adanya kredit bermasalah bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas atau rentabilitas bank.
2) *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan.

As. Mahmoedin (2002: 20) pun mengatakan bahwa :

”jika terjadi kredit bermasalah yang mengarah kepada kredit macet dan merugikan, maka tingkat profitabilitas pasti terganggu”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan)* mempengaruhi profitabilitas bank yang diukur dengan tingkat pengembalian asset (ROA). Sehingga jika terjadi kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) dimana debitur tidak dapat mengembalikan pinjaman maka hal

ini dapat mengganggu komposisi asset perusahaan yang menyebabkan terganggunya kelancaran kegiatan usaha bank tersebut.

2.2.2 Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Profitabilitas Bank

Untuk menentukan kualitas aktiva produktif perusahaan harus menganalisis laporan keuangannya. Analisis laporan keuangan dijelaskan Jumingan (2006:4) "Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat financial dicatat, digolongkan, dan diringkas dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan".

Untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank maka dapat dilihat dari laporan keuangan dengan pengukuran tingkat kesehatan bank. Dalam melakukan penilaian atas tingkat kesehatan bank, pada dasarnya dilakukan dengan pendekatan kualitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Adapun menurut Lukman Dendawijaya (2009:155) Mengemukakan untuk menilai tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan faktor-faktor utama yaitu: Faktor permodalan, Faktor Kualitas Aktiva Produktif, Faktor manajemen, Faktor rentabilitas, Faktor likuiditas.

Pendekatan tersebut dilakukan dengan menilai faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Bagi perbankan hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu kemampuan bank untuk mengetahui apakah kondisi bank itu sehat atau tidak sehat yang mengakibatkn menurunnya profitabilitas perbankan. Kualitas Aktiva (aktiva) merupakan salah satu hal terpenting di dalam menentukan tingkat kredit

yang diberikan untuk memperoleh profitabilitas.Aset bank terbagi menjadi dua jenis yaitu aktiva produktif dan aktiva non produktif.Aset digunakan sebagai alat untuk penilaian kualitas aktiva produktif. Aktiva produktif menurut Lukman Dendawijaya (2009:61) Aktiva produktif adalah suatu aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai fungsinya. Salah satu indikator untuk mengukur tingkat keuntungan (profitabilitas) bank dari segi penggunaan asset digunakan analisis *Return On Assets* (ROA), *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukan kemampuan dari modal yang diinvestaikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan atau dengan kata lain untuk menggambarkan produktivitas bank.

Selanjutnya untuk mendukung penelitian ini dapat disajikan dengan melihat daftar penelitian terdahulu dan teori yang sudah dijabarkan dan dikemukakan, sehingga dapat memebedakan keaslian penelitian ini. Dibawah ini merupakan tabel penelitian terdahulu:

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

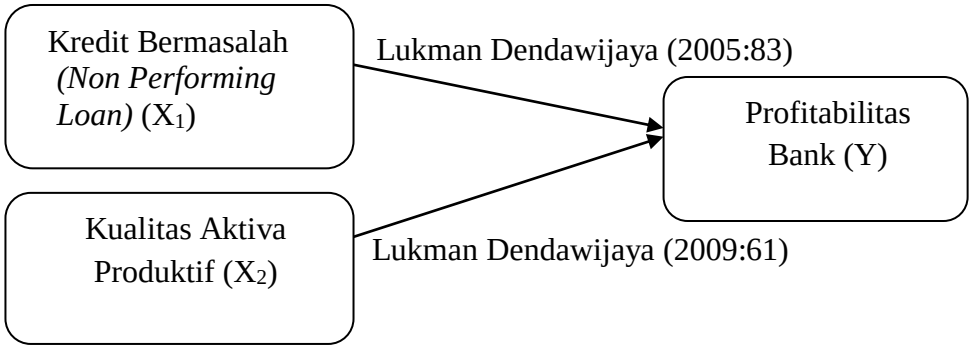
No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian (Kesimpulan)
1	Shahbaz Haneef International Journal of Business and Social Science Vol. 3 No. 7; April 2012	Impact of Risk Management on Non-Performing Loans and Profitability of Banking Sector of Pakistan	1. Kredit Bermasalah *(Non Performing Loan)* 2. Profitabilitas Bank	NPLs are steadily causing lesser profitability of banking sector, as the spread of banks is shrinking due to the lower recovery of loans and decreasing yield on lending.

2	Svetlana Saksonova, Irina Solovjova	Analysis Of The Quality And Profitability Of Assets In The Banking System And The Impact Of Macroeconomic Factors On Its Stability-Case Of Latvia	Kualitas Aktiva dan profitabilitas Bank	The quality of assets in the end influences the profitability of bank operations because the amount of delayed payment either is already affecting the profitability or will do so in the nearfuture.
3	Wen-Chieh Wu International Real Estate Review 2003 Vol. 6 No. 1: Pp. 43 - 62	Banking System, Real Estate Markets, and Non performing Loans	Non performing loan	This paper analyzed the interactions of the nonperforming loan ratio, the returns to the banking sector, and the real estate market. *Using Granger causality tests, we found that the nonperforming loan ratio can indeed have an effect on bank profitability*. The converse is also true: bank profitability has an impact on the nonperforming loan ratio. We also found that the bank profitability and the housing price have causal relationships.
4	Moh Husni Mubarok (2010)	Pengaruh *Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan To*	Non Performing loan terhadap profitabilitas	Tingginya rasio kredit bermasalah (NPL) sehingga bank membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah

		Deposit Ratio, Terhadap Profitabilitas Di Sektor Perbankan Yang Go Publicdi Bursa Efek		atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang besar, yang berujung pada pengurangan pendapatan sehingga berakibat pada turunnya laba.
5	Dito Nanda Supraba JESP V ol. 4,No.1,2012	Analisis Pengaruh Efisiensi Operasi, Kualitas Aktiva, Permodalan, DanLikuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Umum Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum di Indonesia Periode 2006-2009)	Kualitas aktiva terhadap profitabilitas bank	Pendapatan dari penanaman dana pada aktiva produktif ini akan memberi kontribusi pada laba yang diperoleh bank, sehinga secara otomatis turut mempengaruhi profitabilitas bank yang bersangkutan
6	Muhammad AlHaq	Pengaruh *Capital Adequacy Ratio,* Kualitas Aktiva Produktif, *Non Performing Loan* Dan *Loan To Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek	Non Performing Loan terhadap profitabilitas Perbankan	NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan Pengaruh yang ditunjukkan oleh NPL mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank tersebut.

		Indonesia Periode 2008-2010		

Dengan demikian, desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010:51),

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian".

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Kredit Bermasalah *(Non Performing Loan)* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas Bank.
2. Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Bank.